

**Kain Tenun Tradisional Tanimbar Di Kabupaten
Maluku Tenggara Barat
W. Pattinama SH**

Abstrak

Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat kain tenun merupakan sebuah ketrampilan bagi masyarakat sejak dari leluhur mereka. Pada kain tenun terdapat banyak ragam hias/motif yang menurut masyarakat setempat mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur, dan itu merupakan salah satu jati diri bagi masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Kata Kunci; Kain Tenun Tanimbar.

1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara penghasil seni tenun yang terbesar di dunia, khusus dalam hal keanekaragaman hiasannya (Fister, 1979:9). Kreasi para penenun generasi pendahulu kita banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan Negara-negara tetangga, yang telah berlangsung sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenun bangsa kita.

Awalnya para penenun generasi pendahulu kita hanya mengenal benang kapas sebagai bahan baku tenunannya. Namun setelah adanya pengaruh hubungan perdagangan dengan Cina, India, Arab dan Eropa tampaknya telah mempengaruhi pula hasil tenunan bangsa kita. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil-hasil tenun yang sebelumnya terkesan sederhana, berkembang menjadi tenunan yang kompleks, rumit dan indah dengan kemilau benang emas dan warna warni

yang diperoleh dari benang sutra. Hal ini seakan-akan memberikan wajah baru baik dari segi teknik tenunannya maupun warna dan ragam hiasnya. Sehingga tenunan yang semula hanya menggunakan benang kapas dengan warna suram dan samar, menjadi berwarna, memiliki dinamika hidup, bergairah dan agung.

Selain itu apabila dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun sebenarnya mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus telah memberikan nilai tambah pada karya seni tenun tersebut.

Hal tersebut menyebabkan besarnya perhatian para ahli tekstil mancanegara terhadap potensi dan keunggulan tenun atau tekstil tradisional Indonesia. Buktinya dapat kita lihat dengan adanya publikasi dalam bentuk buku-buku hasil penelitian yang telah mereka lakukan selama ini. Sebaliknya perhatian masyarakat Indonesia terhadap tekstil tradisional, khususnya generasi muda sangat kurang.

1.2. Maksud dan Tujuan

Kegiatan Inventarisasi Kain Tradisional ini dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan kain tradisional dengan tujuan;

1. Menggali pengetahuan kain tradisional.
2. Penyediaan data tentang kain tradisional
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tenun tradisional

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah di Kota Saumlaki Kabupaten Maluku Tenggara Barat sedangkan ruang lingkup materi adalah; pengertian kain, sejarah kain, persebaran kain, modal produksi, bahan-bahan, peralatan, proses pembuatan dan motif.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi yaitu melihat secara langsung cara pembuatan kain tenun tradisional dan wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci yang betul-betul memahami masalah kain tenun atau ke penenun itu sendiri.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut;

Bab I. Merupakan bab pendahuluan berisi tentang; latar belakang, maksud dan tujuan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II. Mengenai “Gambaran Umum Daerah Penelitian” berisi tentang; lokasi dan lingkungan alam, kependudukan, mata pencaharian dan kehidupan sosial budaya.

Bab III. Mengenai “Gambaran umum tentang kain tradisional” berisi tentang; pengertian kain, sejarah kain dan persebaran kain.

Bab IV. Mengenai “Produksi kain tradisional” berisi tentang; modal produksi, bahan-bahan, peralatan dan proses pembuatan.

Bab V. Mengenai “Konsumsi Kain Tradisional” berisi tentang; penggunaan kain, makna sosial budaya dan makna ekonomi.

Bab VI. Penutup. Mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Kabupaten Maluku Tenggara Barat menurut astronomi terletak antara 6° - 8°30' Lintang Selatan dan 125°45' - 133° Bujur Timur.

Kabupaten Maluku Tenggara Barat berbatasan dengan;

- Sebelah Utara dengan Laut Banda
- Sebelah Selatan dengan Laut Timor dan Samudera Pasifik
- Sebelah Barat dengan Gugus Pulau Babar Sermatang
- Sebelah Timur dengan Laut Arafura

Kabupaten Maluku Tenggara Barat merupakan daerah kepulauan dengan luas wilayah secara keseluruhan 52.995,20 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 10.102,92 km² (19,06%) dan wilayah perairan seluas kurang lebih 42.892,28 km² (80,94%). Luas wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat per kecamatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat Per Kecamatan

NO	KECAMATAN	DARAT	LAUT	LUAS WILAYAH
1	Tanimbar Selatan	825,69	3.505,48	4.331,17
2	Wertamrian	1.298,45	5.512,62	6.811,07
3	Wermaktian	2.941,16	12.486,79	15.427,95
4	Selaru	826,26	3.507,90	4.334,16
5	Tanimbar Utara	1.075,74	4.567,10	5.642,84
6	Yaru	79,42	337,20	416,62
7	Wuarlabobar	654,74	2.779,71	3.434,45
8	Nirunmas	1.468,30	6.233,70	7.702,00
9	Kormomolin	933,16	3.961,77	4.894,93
	Jumlah	10.102,92	42.892,28	52.995,20

Sumber: Data BAPPEDA Kabupaten Maluku Tenggara Barat 2008

Dari tabel 1 diatas terlihat Kecamatan Wermaktian dengan luas wilayah terbesar yaitu 15.427,95, sedang Kecamatan Yaru dengan luas wilayah terkecil yaitu 415,62.

Topografi

Sebagian daerah kepulauan Kabupaten Maluku Tenggara Barat terdiri dari banyak pulau, baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni dengan jumlah pulau sebanyak 85 buah. Di antaranya adalah bagian utara Pulau Yamdena terdapat sederetan pulau-pulau kecil. Deretan pulau-pulau tersebut terpisah oleh selat yang dangkal dengan kedalaman tidak lebih dari 20 m, sehingga apabila terjadi pasang surut terbentuk daratan kering yang luasnya bisa mencapai setengah kilo meter dari tepi pantai Yamdena. Yamdena Utara umumnya datar dengan ketinggian kurang dari 50 m, sedangkan daerah perbukitan di bagian selatan tingginya melebihi 200 m. Secara keseluruhan morfologi di daerah ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu perbukitan, dataran rendah dan teras/undak.

Daerah perbukitan seperti yang terdapat di Pulau Labobar dengan puncak tertinggi mencapai lebih dari 300 m di atas permukaan laut. Di Pulau Yamdena bagian tenggara terdapat perbukitan bergelombang dengan ketinggian mencapai 260 m. Dataran rendah mengikuti aliran sungai, dataran rendah terpanjang terdapat di sepanjang sungai Ranarmoje. Untuk batu gamping terdapat di sejumlah pulau kecil seperti Pulau Selaru, Larat dan Fordata. Undak tersebut dibatasi lereng terjal tetapi puncaknya hampir datar dengan puncak tertinggi 104 m.

Pada umumnya di Kabupaten Maluku Tenggara Barat terdapat berbagai jenis tanah antara lain jenis tanah *regosol* yang digunakan untuk lahan pemukiman, kebun kelapa dan umbi-umbian. Jenis tanah *aluvial* subur dan cocok untuk pertanian, jenis tanah *gleisol* tingkat kesuburan tanah relatif rendah, jenis tanah *kambisol* tingkat kesuburan rendah hingga sedang, jenis tanah *litosol* cocok untuk ditanami palawija, jenis tanah *rensina* digunakan untuk lahan hutan, kebun campuran dan ladang, jenis tanah *brunizem* yaitu jenis tanah yang hampir sama

dengan *renzina* tapi kejenuhan basah lebih dari 50%, jenis tanah *podzolik* dengan tingkat kesuburan tanah rendah dan jenis tanah gamping bersifat mudah meresap dan melarutkan air. Jenis tanah ini tersebar di pantai Barat dan Utara Pulau Yamden, Pulau Selaru, Pulau Larat dan pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Yamdena.

Iklm

Iklm di Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat sangat dipengaruhi oleh sirkulasi angin musim, sehingga iklim di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dicirikan oleh bentuk pola hujan yang bersifat bimodal (dua puncak hujan) yaitu pada bulan Desember/Januari dan April/Mei.

a. Musim

1. Selama periode April sampai dengan September sirkulasi udara didominasi oleh angin pasat tenggara atau angin timuran dari Australia yang dingin dan relative kering sehingga kurang mendatangkan hujan, terutama pada bulan Juli, Agustus, dan September.
2. Selama periode Oktober sampai dengan Maret, angin pasat timur laut dari lautan pasifik dan Asia yang lembab dan panas bertiup berubah arah menjadi barat laut atau angin baratan menuju bagian selatan, diantaranya melewati laut Banda yang cukup luas. Angin tersebut banyak mengandung uap air yang tercurah sebagai hujan di wilayah Maluku Tenggara Barat. Curah hujan cukup tinggi pada bulan Desember, Januari, Februari dan Maret.

2.2. Arti dan Lambang Kabupaten Maluku Tenggara Barat

Lambang daerah Kabupaten Maluku Tenggara Barat bernama *Duan Lolat* merupakan suatu hukum adat tertinggi yang lahir dan hidup berdasarkan hak dan tanggung jawab timbal balik antara *keluarga pemberi dan keluarga penerima* anak dara dalam berbagai aspek hidup masyarakat Maluku Tenggara Barat dimana saja berada.

Bentuk lambing daerah bersudut lima yang melambangkan Pancasila dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalam lambing daerah terdapat lukisan-lukisan yang merupakan unsur-unsur sebagai berikut

- a. Bintang. Melambangkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga menghantarkan cita-cita masyarakat Maluku Tenggara Barat menuju kejayaan.
- b. Padi dan Kapas. Melambangkan kesuburan, kesejahteraan dan kemakmuran sebagai wujud keadilan sosial bagi masyarakat.
- c. Laut. Melambangkan Kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah kabupaten kelautan dengan penjelasan; Kabupaten Maluku Tenggara Barat merupakan daerah kepulauan yang luas wilayahnya 88,4% terdiri dari laut dan sisanya 11,6% terdiri dari darat. Laut juga melambangkan karekteristik, ekonomi dan kehidupan social budaya masyarakat Maluku Tenggara Barat sebagai masyarakat maritim.
- d. Perahu. Melambangkan alat transportasi dan komunikasi antara pulau yang menggambarkan kehidupan masyarakat Maluku Tenggara Barat sejak dahulu kala, juga mempunyai arti sebagai suatu kebiasaan adat sesuai fungsi adat masing-masing sekaligus sebagai sarana persatuan dan kesatuan.
- e. Tiga orang dalam perahu melambangkan tugas, kedudukan dan fungsi masing-masing; yang berada paling depan dengan gelar atau nama Sorlury, yang artinya pemegang kompas sebagai penunjuk arah. Yang berada pada posisi tengah dengan gelar atau nama

Saritual, yang artinya pemegang kendali perlengkapan perahu. Yang berada paling belakang dengan gelar atau nama Sormudin, yang artinya juru mudi perahu.

- f. Mpampal. Atau tifa besar komando yang bertumpu pada tiga kaki menggambarkan masyarakat Maluku Tenggara Barat sejak dahulu telah mengetahui dan melaksanakan musyawarah mufakat. Jika Mpampal atau tifa dibunyikan menandakan adanya suatu komando musyawarah untuk mengambil satu keputusan, sedangkan tiga kaki Mpampal atau tifa melambangkan unsur adat, agama dan pemerintahan sebagai suatu kesatuan yang melindungi dan mengayomi kehidupan masyarakat.
- g. Kain Tenun, selain merupakan ciri khas kerajinan kebudayaan masyarakat Maluku Tenggara Barat, juga memiliki nilai-nilai adat yang sangat sakral dalam pelaksanaan adat istiadat.
- h. Tombak. Melambangkan keperkasaan dan patriotisme.
- i. Lima tali yang mengikat padi dan kapas melambangkan bahwa Kabupaten Maluku Tenggara Barat lahir dan terbentuk dengan landasan lima kecamatan.



Gambar 1. Lambang Kabupaten Maluku Tenggara Barat

2.3. Kependudukan

Dari data statistik Kabupaten Maluku Tenggara Barat dalam angka, jumlah penduduk pada tahun 2008 per kecamatan terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan jenis kelamin per kecamatan di Kabupaten MTB

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tanimbar Selatan	10.627	11.003	21.630
2	Wertamrian	4.652	4.781	9.433
3	Wermaktian	5.946	6.065	12.011
4	Selaru	5.027	5.094	10.121
5	Tanimbar Utara	6.843	6.948	13.791
6	Yaru	2.443	2.480	4.923
7	Wurlabobar	4.145	3.967	8.112
8	Nirunmas	3.823	3.956	7.779
9	Kormomolin	2.827	2.994	5.821
	Jumlah	46.333	47.288	93.621

Sumber: Maluku Tenggara Barat Dalam Angka 2008

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa jumlah penduduk yang terbanyak adalah di Kecamatan Tanimbar Selatan dengan jumlah penduduk 21.630, sedangkan jumlah penduduk yang sedikit adalah di Kecamatan Yaru dengan jumlah penduduk 4.923.

Tabel 3. Kepadatan Penduduk Kabupaten Maluku Tenggara Barat per Kecamatan

NO	KECAMATAN	LUAS (HA)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK
1	Tanimbar Selatan	825,69	21.630	26,2
2	Wertamrian	1.298,45	9.433	7,3
3	Wermaktian	2.941,16	12.011	4,1
4	Selaru	826,26	10.121	12,2
5	Tanimbar Utara	1.075,74	13.791	12,8
6	Yaru	79,42	4.923	62,0
7	Wurlabobar	654,74	8.112	12,4
8	Nirunmas	1.468,30	7.779	5,3
9	Kormomolin	933,16	5.821	6,2
	Jumlah	10.102,92	93.621	9,3

Sumber: Maluku Tenggara Barat Dalam Angka 2008

Dari tabel 3 diatas terlihat kepadatan penduduk per kecamatan dengan luas wilayah bervariasi yaitu terlihat di Kecamatan Tanimbar Selatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 21.630 dengan luas wilayah 825,69 Ha, dibandingkan dengan Kecamatan Wermakian dengan jumlah penduduk sebanyak 12.011 dengan luas wilayah sebesar 2.941,16 Ha. Terlihat bahwa Kecamatan Tanimbar Selatan lebih padat penduduknya dibandingkan dengan Kecamatan Wermakian.

2.4. Agama

Penduduk di Kabupaten Maluku Tenggara Barat mayoritas beragama Kristen dengan presentase pemeluk agama yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Presentase Pemeluk Agama per Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat

NO	KECAMATAN	ISLAM	PROTESTAN	KATHOLIK
1	Tanimbar Selatan	5,97	40,08	53,95
2	Wertamrian	0,04	1,27	98,69
3	Wermaktian	-	83,91	16,09
4	Selaru	-	91,54	8,46
5	Tanimbar Utara	2,39	49,96	47,66
6	Yaru	0,09	79,60	20,31
7	Wurlabobar	29,02	68,70	2,28
8	Nirunmas	-	92,48	7,52
9	Kormomolin	-	3,84	96,16
	Jumlah rata-rata	4,13	47,75	48,13

Sumber: Maluku Tenggara Barat Dalam Angka 2008

Dari tabel 4 terlihat pemeluk agama Kristen Katholik terbanyak, sedangkan pemeluk agama Islam sedikit.

Tabel 5. Tempat Ibadah per Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat

NO	KECAMATAN	MESJID	GEREJA	
			PROTESTAN	KATHOLIK
1	Tanimbar Selatan	4	14	18
2	Wertamrian	-	-	22
3	Wermaktian	-	7	1
4	Selaru	-	8	2
5	Tanimbar Utara	1	12	9
6	Yaru	-	8	3
7	Wurlabobar	4	4	1
8	Nirunmas	-	6	2
9	Kormomolin	-	2	8
		9	61	66

Sumber: Maluku Tenggara Barat Dalam Angka 2008

2.5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara Barat tidak berbeda jauh dari masyarakat di Maluku Tenggara lainnya, umumnya mereka bekerja sebagai PNS TNI/POLRI, pegawai swasta, petani, nelayan, peternak dan pengrajin tenun.

Dalam bidang pertanian umumnya mereka menanam tanaman umur pendek yang sesuai dengan tanah mereka yang kering. Jenis tanaman antara lain; kacang tanah, kacang hijau, jagung kacang-kacangan, ubi-ubian, sedangkan dalam bidang peternakan mereka memelihara ayam, kambing, sapi, babi. Hasil-hasil pertanian, peternakan serta kerajinan kain tenun, dipasarkan di

pasar-pasar tradisional dan juga kadang-kadang sampai ke Kota Ambon namun dalam jumlah yang kecil.

2.6. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat atau disebut masyarakat Tanimbar akan diuraikan antara lain;

Sistem kekerabatan masyarakat Maluku Tenggara Barat, mereka mempunyai sistem kekerabatan patrilineal. Perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanimbar adalah perkawinan patrilineal yang artinya semua keturunan dari perkawinan itu harus menggunakan matarumah/marga dari lelaki/bapak. Dengan demikian untuk perkawinan, dalam pembayaran harta/mahar, pihak laki-laki yang harus membayar harta kepada pihak perempuan dan yang berhak membayar harta adalah *duan-duan* dari pihak laki-laki, sedangkan yang berhak menerima harta adalah *duan-duan* dari pihak perempuan. Yang dimaksudkan dengan *Duan* yaitu hukum adat yang berdasarkan hak dan tanggung jawab timbal balik antara keluarga pemberi dan keluarga penerima (keluarga laki-laki sebagai pemberi dan keluarga perempuan sebagai penerima harta dalam perkawinan).

Di Maluku Tenggara Barat ada 3 macam bentuk adat atau disebut 3 *duan* yaitu:

1. ***Duan Ompak Ain***. Yang dimaksudkan disini adalah saudara laki-laki dari pihak ibu. Kewajiban dari *duan* ini adalah membayar harta/lela berupa gigi gajah/gading gajah isteri anak laki-laki saudara perempuannya yang telah kawin maupun yang bermasalah dengan perempuan lain dan menyiapkan cincin kawin bagi anak perempuan saudaranya yang akan kawin. Sedangkan haknya adalah menerima harta/lela gigi gajah dari anak perempuan saudaranya perempuan yang sudah kawin.

2. ***Duan Udan Ain***. Yang dimaksudkan disini adalah Om-om/paman/ipar-ipar dari pihak laki-laki/bapak. Kewajiban dari duan ini adalah membayar harta *Lorang/Lelbutir* iateri dari anak laki-laki yang sudah kawin serta menyiapkan kain nikah bagi anak perempuan yang akan menikah. Sedangkan haknya adalah menerima harta *Lorang/Lelbutir* dari anak perempuan yang suda kawin.
3. ***Duan Empu Ain***. Duan ini berasal dari mata rumah/marga yang bersangkutan sehingga boleh dikatakan bahwa *Duan Empu Ain*, ini adalah lebih dari satu. Kewajibannya adalah membayar harta emas iateri anak laki-laki yang menyiapkan pakaian nikah bagi anak perempuan yang akan menikah. Sedangkan haknya adalah menerima harta emas anak perempuan yang sudah menikah.

Disini akan diuraikan beberapa benda budaya yang digunakan untuk membayar harta kawin untuk perempuan adalah ; gigi gajah, Lorang/lelbutir, kemena/kmene, ngoras (manik-manik), belusu/mpiar dan mas/mase.

Gigi gajah/lela. Di daerah Tanimbar tidak ada gajag, namun harta kawin perempuan digunakan gigi gajah/gading gajah sebagai alat bayar.

Lorang/lelbutir. Adalah benda yang dibuat dari emas dalam berbagai macam bentuk yang digunakan untuk membayar harta kawin untuk perempuan dan biasanya dipakai di telinga baik laki-laki maupun perempuan.

Kemena/Kmene. Adalah sebuah bendah yang terbuat dari emas yang dipakai untuk membayar harta kawin wanita. *Kemena/Kmene* ada bermacam-macam bentuk dan biasanya digunakan di telinga khusus untuk perempuan.

Mas/mase. Adalah sebuah benda adat yang dibuat dari emas dalam berbagai bentuk seperti; perahu, bulan sabit, dan lain-lain yang digunakan di kepala/dahi dan dada.

Ngoras. Adalah sebuah benda adat yang digunakan untuk membayar harta kawin perempuan yang dibuat dari manik-manik dan biasanya dipakai sebagai kalung di leher. Ada 3 macam bentuk *ngoras* yang disebut ; *ngoras bat keyai*, *ngoras bat metwale* dan *ngoras bat famudi*.

BAB III

KAIN TENUN TRADISIONAL MASYARAKAT TANIMBAR

3.1. Gambaran Umum Tentang Kain Tradisional Tanimbar

3.1.1. Sejarah Kain Tenun

Kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian dan sebagainya (KBBI, 2007).

Penulis mendapat informasi bahwa sejak dulu masyarakat di daerah Tanimbar sudah mengetahui cara menenun, yaitu mulanya mereka mengambil daun lontar untuk menenun, dengan cara membersihkan daun lontar, yang tinggal serat-serta daun lontar untuk di anyam

menyerupai bentuk kain untuk dipakai sebagai penutup tubuh mereka. Menurut mereka pada zaman lampau leluhur orang Tanimbar tidak memakai cawat seperti di daerah Maluku lainnya tetapi mereka menutup tubuh memakai anyaman daun lontar. Dalam perkembangan, mereka memakai kapas untuk dipintal dan dijadikan benang untuk menenun, karena di Pulau Yamdena kapas banyak tumbuh dan juga pulau-pulau lain di Kepulauan Tanimbar.

Selain kain digunakan untuk menutup tubuh fungsi yang lain dari kain tenun di Tanimbar adalah digunakan untuk acara-acara adat seperti pada saat orang mati, keluarga dari orang yang meninggal harus membawa kain tenun, baik dari pihak orangtua sendiri, saudara kandung, keluarga dari pihak bapak atau keluarga dari pihak ibu, ipar. Begitu juga pada saat upacara perkawinan, juga upacara pelantikan kepala desa dan upacara-upacara adat lainnya. Pada umumnya kain tenun bagi masyarakat Tanimbar dianggap sebagai barang yang cukup berharga.

Berbicara tentang sejarah tenun, ternyata menenun telah dilakukan sejak jaman purba. Bahkan ada indikasi muncul sejak jaman Paleolitikum. Diperkirakan, menenun yang dilakukan manusia purba terinspirasi dari pengamatan pada jaring laba-laba, sarang burung atau 'bendungan' yang dibuat oleh berang-berang.

Sesuai dengan kebutuhan manusia atas bahan sandang, aktivitas menenun mulai tersebar ke berbagai tempat di dunia. Penyebarannya pun cukup merata. Dari Benua Eropa, Amerika hingga ke Asia, dan akhirnya masuk ke wilayah Indonesia. Di Indonesia, tenun juga mengalami penyebaran hingga ke pelosok daerah dan hampir di semua tempat memiliki produksi tenun yang unik dan berkualitas. Begitu juga produksi kain tenun yang dibuat oleh suku Tanimbar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang berada di Kota Saumlaki sudah dibuat sejak dari dulu. Orang Tanimbar atau penenun di Tanimbar tidak mengetahui lagi sejak kapan mereka membuat

kain tenun. Menurut informan sejak nenek moyang mereka, mereka sudah menenun dari serat daun lontar untuk menutup tubuh. Menurut mereka menenun dengan serat daun lontar bahannya cepat rusak, dan mereka mengenal kapas. Pada waktu lampau mereka membuat bahan dasar kain dari kapas dan mereka meninggalkan menenun dari serat daun lontar, karena membuat tenun atau membuat benang untuk bahan dasar tenunan dari kapas, kain tenun lebih bertahan lama. Di Tanimbar sanggar-sanggar tenun sudah jarang memintal dari bahan kapas untuk pembuatan kain tenun, mereka lebih banyak memakai benang yang sudah dijual dipasaran untuk menenun, menurut mereka lebih praktis dan kain yang dibuat lebih cepat selesai dan cepat bisa dijual atau untuk dipakai sendiri dan juga untuk keperluan adat.

Penulis mendapat informasi dari tua adat di Kota Saumlaki bahwa ada kesamaan kain tenun atau yang disebut kain panjang yang dalam bahasa Tanimbar disebut *umpan* oleh orang Tanimbar sama dengan kain panjang pada orang Batak, orang di Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB) dan juga masyarakat di Kabupaten Maluku Barat Daya.

3.1.2. Persebaran Kain

Kain tenun pada masyarakat Tanimbar terdapat hampir pada semua desa di Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan motif yang berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lain. Kain tenun juga terdapat di Kabupaten Maluku Tenggara dan di Kabupaten Maluku Barat Daya. Pada umumnya kain tenun terdapat pada semua daerah dibagian tenggara dari Propinsi Maluku. Pada saat sekarang kain tenun tidak hanya di tenun di daerah Maluku Tenggara saja tetapi penenun juga ada di Kota Ambon yang penenunya juga, berasal dari Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya. Penenun yang berada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, di Kabupaten Maluku Tenggara dan juga di Kabupaten Maluku Barat Daya pada umumnya adalah perempuan.

Sejak dari dulu sampai pada saat ini, apabila seorang anak perempuan yang sudah mulai beranjak dewasa harus tahu cara menenun, kalau tidak belum dianggap dewasa dan belum siap untuk kawin.

3.2. Produksi Kain Tradisional Tanimbar

3.2.1. Modal Produksi

Banyak sanggar-sanggar penenun di Kota Saumlaki yang memproduksi kain tenun dengan hasil usaha sendiri artinya mereka tidak dapat bantuan dana dari pemerintah atau dari badan usaha lainnya. Untuk itu kain yang dihasilkan tidak terlalu banyak mengingat sanggar-sanggar penenun adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah, mereka sangat mengharapkan bantuan dana dari pemerintah daerah, tetapi sampai saat ini mereka belum tahu bagaimana caranya bisa mendapat bantuan dana dari pemerintah. Biasanya anggota dari sanggar-sanggar penenun membayar iuran untuk membeli bahan-bahan untuk membuat kain yaitu; benang dan zat pewarna benang. Untuk alat-alat pembuatan kain tenun, kebanyakan alat-alat untuk menenun masih masih sangat sederhana yang dibuat dari kayu.

3.2.2. Bahan-Bahan

Dari dulu penenun Tanimbar yang berada di Kota Saumlaki, menenun memakai serat daun lontar karena hasil tenunan dengan daun lontar tidak terlalu kuat dan kurang bertahan lama. Mereka mengenal kapas yang tumbuh di lingkungan alam mereka dan dapat dipintal menjadi benang.

Untuk bahan pewarna kain mereka juga mengambil di lingkungan hidup mereka. Dahulu untuk membuat kain bahan pewarna hanya ada tiga yaitu warna hitam, kuning dan merah.

Pewarna alam yang dipakai adalah untuk warna hitam, mereka memakai daun (dalam bahasa Selaru di sebut daun *taru*), untuk warna kuning mereka memakai kulit pohon bengkudu (bahasa Selaru *nengwe*), untuk warna merah memakai kulit pohon tongke/mange-mange (bahasa Selaru *tear*) bahasa Indonesia pohon mangrove.

Untuk sekarang, penenun kurang menenun dengan memakai benang yang terbuat dari kapas karena hasil tenunan lama, mutu kain agak berat dan kurang diminati oleh pembeli lokal mereka lebih suka memakai benang pabrik dan bahan pewarna kain atau disebut *wanteks*.

Sekarang penenun Tanimbar tidak saja berada di Kota Saumlaki, tetapi mereka sudah banyak menenun di Kota Ambon dan juga di tempat lain.

3.2.3. Peralatan

Alat-alat yang digunakan untuk memproses kapas menjadi benang antara lain;

- Nasle, adalah alat yang digunakan untuk membersihkan isi kapas dari bijinya.



Gambar.2 Nasle

- *Busur* (Bahasa Desa Selaru disebut *huskwe*). Adalah alat yang dibuat dari bambu dengan sebuah tali untuk menghubungkan kedua ujungnya sehingga bambu melengkung. Gunanya untuk melembutkan kapas.



Gambar.3 Busur/Huskwe

- *Isi Kapas* (Bahasa Desa Selaru disebut *gahas kegisige*) adalah hasil pembersihan yang dilakukan dengan nasle.
- *Sulbeli* (Bahasa desa Wowonda dan Selaru) adalah sebuah alat yang dianyam dari daun koli berbentuk seperti bakul kecil yang gunanya untuk mengisi isi kapas yang siap dipintal/diputar menjadi benang.



Gambar.4 Bakul Kecil/Sulbeli

- *Apono*, tempat kapur/abu untuk melicinkan jari tangan pada waktu memutar kapas menjadi benang.



Gambar.5 Tempat kapur/abu/apono

- *Sule* (Bahasa desa Wowonda dan Selaru) adalah alat yang dibuat dari kayu atau bambu dengan garis tengah kurang lebih 4 mm, panjangnya kurang lebih 20 –25 cm dengan dibawahnya dipasang kayu bulat tipis dengan garis tengahnya 3 cm. Gunanya untuk memintal kapas menjadi benang.



Gambar.6 Sule

Alat-alat yang digunakan untuk mengingat motif pada benang untuk membuat kain tenun antara lain;

- *Kokobal ain* (bahasa Desa Wowonda), *Tititke* (bahasa Selaru) adalah sebuah alat yang dibuat dari bambu dan gaba-gaba atau kayu yang gunanya untuk memasang benang yang siap untuk dibentuk menjadi bola kecil, dan menjaga agar benang tidak akan mengalami ikatan/rusak.



Gambar.7 Kokobal Ain

- *Batu kerikil* adalah sebuah alat yang digunakan untuk melilit benang menjadi bola kecil.



Gambar.8 Batu kerikil

- *Snyarwain* (bahasa Desa Wowonda), *Kliehke* (bahasa Selaru) adalah sebuah piring/nyiru kecil yang dianyam dari daun koli, yang gunanya untuk meletakkan benang-benang yang sudah berbentuk bola, untuk nantinya dijalankan pada *ngeget ain* (bahasa Desa Wowonda), *elela* (bahasa Desa Selaru) pada saat mau mengikat motif di kain.



Gambar.9 Snyarwain/nyiru

- *Ngenget ain* (bahasa Desa Wowonda) *elela* (bahasa Desa Selaru) adalah sebuah alat yang dibuat dari kayu atau gaba-gaba yang tujuannya untuk mengikat motif dan sekaligus juga alat untuk menentukan lebarnya kain yang akan ditenun.



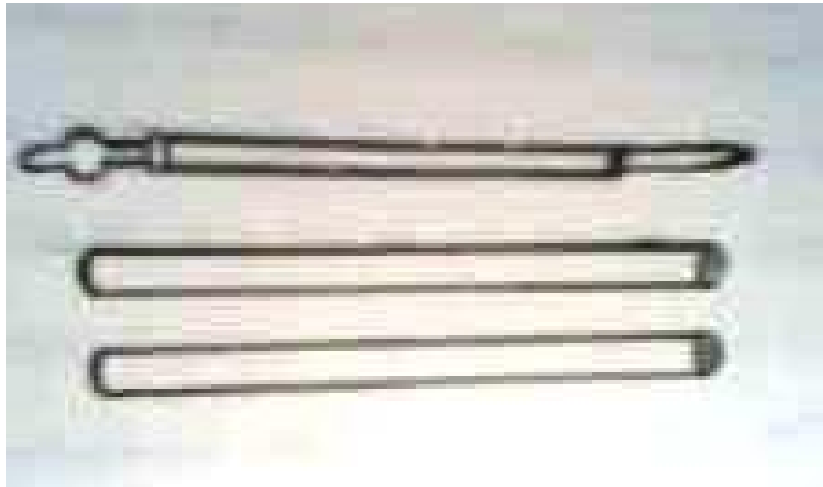
Gambar.10 Ngenget Ain

- *Undru isin* (bahasa Desa Wowonda) dulu tali yang diambil dari pucuk daun lontar, dibersihkan dengan pisau untuk dijadikan tali pengikat benang yang akan dijadikan motif dan sekarang digunakan tali rafia sebagai pengikat benang yang akan dijadikan motif.

- *Sandri* (bahasa Desa Wowonda) *boramski* (bahasa Desa Selaru) pisau yang digunakan untuk membersihkan pucuk daun lontar menjadi tali pengikat motif dan juga digunakan sebagai pemotong ikatan motif yang sudah selesai diikat.
- *Mpwayar kulit* (bahasa Desa Wowonda) *ilela* (bahasa Desa Selaru) adalah kulit gaba-gaba. Kulit gaba-gaba yang digunakan untuk membuat silang benang yang akan dililit pada *kokobal ain/tititke*.

Alat-alat yang digunakan untuk menenun kain antara lain;

- *Lapyalas* (bahasa Desa Wowonda) adalah tali yang digunakan untuk menahan kayu bulat dimana isi kain berada dengan tiang penahan alat tenunan.
- *Tatan dase* adalah kayu bulat yang merupakan alat tenun yang tinggal di bagian atas dimana tali *Lapyalas* menahannya.
- *Lililing* (bahasa Desa Wowonda) adalah sebuah alat tenun yang dibuat dari kayu atau bambu kecil berbentuk bulat yang digunakan untuk membatasi isi kain yang hendak ditenun.
- *Lkune eman* (bahasa Desa Wowonda) adalah sebuah alat yang berbentuk bulat kecil yang dibuat dari kayu atau bambu dimana benang *lkune isin* dililit dan dikaitkan dengan benang/isi kain. Gunanya untuk memudahkan proses penenunan.



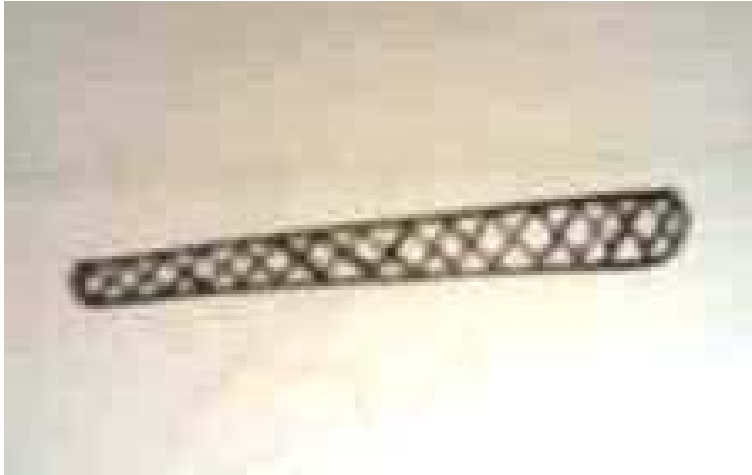
Gambar.11 Tatan dase, Lililing dan Lkune eman

- *Lkune isin* (bahasa Desa Wowonda) adalah nama benang yang dipakai untuk melilit benang dengan lkune eman.
- *Tetean* (bahasa Desa Wowonda) adalah alat tenun bentuk pipih yang terbuat dari kayu yang gunanya untuk menekan isi kain agar benang dapat diangkat dengan lkune eman dan lkune isin dan pete siap dimasukan lewat celah yang ada.



Gambar.12 Tetean

- *Swane* (bahasa Desa Wowonda) adalah alat yang dibuat dari bambu/kayu yang gunanya untuk melilit isi benang yang akan digunakan untuk menenun.



Gambar.13 Swane

- *Pete* (bahasa Desa Wowonda) adalah alat tenun berbentuk seperti parang yang digunakan untuk menguatkan/mengeraskan isi kain yang ditenun.



Gambar.14 Pete

- *Todik/totodik* (bahasa Desa Wowonda) adalah alat yang dibuat dari bambu dengan ukuran lebar sekitar 1 – 2 cm dengan kedua ujungnya yang tajam. Gunanya untuk menahan isi kain yang sudah ditenun agar lebarnya tetap sempurna/lurus.
- *Skwatam* (bahasa Desa Wowonda) adalah sebuah alat tenun yang dibuat dari kayu yang gunanya untuk menahan benang/isi kain bagian bawah.



Gambar.15 Skwatam

- *Ftyeu* adalah sebuah alat yang dibuat dari kain atau anyaman daun lontar yang diikat pada ujung-ujung *skwatam*. Sedangkan ditengahnya adalah orang yang akan menenun. Gunanya untuk menekan benang/isi kain agar tetap tegang/span dan siap untuk ditenun



Gambar.16 Ftyeu

- *Mpwayar kulit* (bahasa Desa Wowonda) kulit gaba-gaba adalah alat yang digunakan untuk menahan/sebagai dasar penahan tenunan agar isi kain tetap kuat dan merapat.

3.2.4. Proses Pembuatan

Penenun di Kota Saumlaki pada umumnya perempuan. Biasanya penenun di Kota Saumlaki menenun pada waktu siang sesudah habis kegiatan rumah tangga seperti masak, mencuci pakaian dan lain-lain. Menurut mereka, untuk menenun sebuah kain yang dilakukan sesudah habis mengurus rumah tangga biasanya dikerjakan selama kurang lebih 7 hari, sedangkan kalau menenun tanpa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak, mencuci dan lain-lain, pekerjaan ini dimulai dari pagi sampai sore hari dikerjakan selama 3 hari. Pada umumnya di Tanimbar seorang penenun mulai dari awal pembuatan motif kain sampai selesai membuat sebuah kain tenun bisa dikerjakan sendiri.

Di Kota Saumlaki sanggar-sanggar tenun membuat kain tenun dengan dua cara yaitu dengan membuat kain tenun dari bahan kapas yang dipintal menjadi benang dan membeli benang dari toko, menurut mereka kain tenun dari bahan kapas banyak digunakan untuk acara-acara adat dan juga banyak dicari/dibeli oleh turis-turis dari mancanegara karena harganya lebih mahal. Menurut turis yang membeli kain tenun dari bahan kapas mengatakan bahwa kain tenun lebih unik dan dianggap sebagai barang antik dengan warna-warni kain yang dibuat dari zat pewarna alamiah.

Pertama-tama untuk membuat sebuah kain tenun terlebih dahulu harus dibuat motif pada sehelai kertas, sebelum pembuatan motif yang akan diikat pada benang untuk ditenun. Sesudah itu benang yang akan dipakai warnanya sesuai dengan selera penenun. Ada sanggar-sanggar yang masih menenun memakai benang yang dipintal dari kapas dan memakai benang yang dibeli

dari toko, tetapi ada sanggar-sanggar yang tidak lagi memakai benang yang dipintal dari kapas, tetapi hanya membeli benang yang sudah jadi di toko. Disini akan diuraikan cara pembuatan kain tenun dari bahan benang kapas dan dari bahan benang pabrik.

a. Kain Tenun dari benang kapas

Untuk pembuatan kain tenun yang bermotif klasik mereka membuatnya dari bahan kapas. Yaitu mula-mula kapas dibersihkan dari bijinya dengan cara memakai alat yang disebut busur/*huskwe* (bahasa Selaru), sesudah itu kapas yang sudah bersih dimasukan ke dalam tempat yang disebut *sulbeli* atau bakul kecil yang dianyam dari daun koli.

Untuk memintal kapas menjadi benang yang disebut *sule*, terbuat dari kayu atau bambu dengan garis tengah kurang lebih 4 mm, dan panjang sekitar 20 – 25 cm dengan bagian bawahnya dipasang kayu bulat tipis yang garis tengahnya kurang lebih 3 cm, juga digunakan alat bantu berupa kapur atau abu untuk melicinkan jari tangan.

Benang yang telah dipintal kemudian dipindahkan ke *kokobal ain* untuk memudahkan penenun menghitung jumlah benang yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah tenunan. Sesudah itu benang dililit pada batu kerikil menjadi bola-bola kecil. Benang yang sudah dililit menjadi bola-bola kecil di letakkan pada *snyarwain/ nyiru* untuk nantinya dijalankan pada *ngenget ain* pada saat mau mengikat bunga.

Selanjutnya benang dipasang pada *ngenget ain* dengan tujuan untuk mengikat motif/bunga sekaligus juga sebagai alat untuk menentukan lebarnya kain yang akan ditenun. Benang yang telah dipasang pada *ngenget ain* kemudian di bagi menjadi beberapa kelompok, selanjutnya setiap kelompok di ikat pada bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan motif yang

ingin digambarkan, selain itu pengikat juga berfungsi untuk melindungi motif dari warna yang tidak diinginkan pada saat pencelupan.

Untuk memudahkan seorang penenun mengikat keseluruhan rencana ornament/motif, mereka harus menggambarkannya terlebih dahulu. Gambar tersebut dijadikan dasar bagi sang penenun untuk melakukan ikatan. Di masa lalu orang Tanimbar menggunakan daun koli sebagai ikatan dalam pembuatan motif/ragam hias. Untuk membedakan setiap ikatan untuk motif/ragam hias dibuat tanda khusus pada ujung daun koli antara lain ikatan 1, ikatan 2, ikatan 3 dan seterusnya. Setelah ditemukan tali rafia tali dari daun koli ditinggalkan orang. Tali rafia dirasa lebih baik karena memiliki beberapa warna yang dapat membedakan disain motif/ragam hias.

Benang yang telah diikat kemudian di beri warna dengan cara dicelupkan ke dalam panci yang telah berisi bahan pewarna. Untuk bahan pewarna kain mereka mengambil di lingkungan mereka. Waktu dulu orang Tanimbar membuat kain hanya ada tiga warna yaitu; warna hitam, kuning dan merah, untuk kain-kain yang model lama dan bermotif klasik warnanya hanya ada putih, kuning, merah dan hitam. Pewarna alam yang dipakai adalah untuk warna hitam, dipakai daun *taru* (bahasa Selaru), untuk warna kuning dipakai kulit pohon bengkudu/*nengwe* (bahasa Selaru), untuk warna merah dipakai kulit pohon tongke/*mange-mange/tear* (bahasa Selaru) bahasa Indonesia pohon mangrove. Untuk pembuatan benang berwarna hitam dengan cara daun *taru* diremas-remas dan dimasukkan ke dalam air, sesudah itu benang dimasukkan dan direndam kurang lebih selama 2 jam, sesudah itu diangkat dan digantung dan dijemur di panas matahari sampai kering. Untuk pewarna kuning atau merah prosesnya sama yaitu; untuk warna kuning kulit pohon bengkudu diambil dan dipatah-patah dan direbus sampai airnya mendidih dan air rebusan sudah berwarna kuning, air rebusan diangkat langsung benang direndam selama kurang lebih 2 jam baru dikeringkan dengan cara digantung dan dijemur di panas matahari sampai

kering. Begitu juga untuk pewarna merah, kulit pohon tongke dipatah-patah dan direbus sampai airnya mendidih dan air rebusan sudah berwarna merah, air rebusan diangkat langsung benang direndam selama kurang lebih 2 jam.

Setelah proses perendaman selama 2 jam selesai benang diangkat dan dibersihkan dengan air dan dikeringkan dengan cara digantung dan benang diberi pemberat agar benang tetap span dan lurus dan dijemur di panas matahari sampai kering. Untuk pewarnaan pada benang ada yang dicelup dengan bahan pewarna sebelum mengikat motif dan ada yang mengikat motif baru benang dicelup pada bahan pewarna.

Sesudah benang dijemur kering, maka proses selanjutnya adalah benang dilepas dan diatur pada alat tenun untuk siap ditenun.



Gambar.17 Penenun sedang menenun

b. Kain Tenun Dari Benang Pabrik

Untuk pembuatan kain tenun dari benang pabrik hampir semuanya sama dengan proses pembuatan kain tenun dari benang kapas. Perbedaannya yaitu pada saat pembuatan kain tenun dari kapas harus dipintal lebih dahulu menjadi benang sesudah itu baru di buat kain tenun, sedangkan untuk benang pabrik langsung diproses menjadi kain tenun. Untuk membuat kain tenun dari benang pabrik biasanya penenun sebefore menenun menjadi kain terlebih dahulu benang dicuci, sesudah kering baru ditenun tujuannya agar pada saat sudah menjadi kain tenun, mutu/kualitas kain lebih baik.

Perbedaan lain dari benang yang dipintal dari kapas yaitu; pada saat sudah menjadi kain tenun lebih berat dari kain tenun yang dibuat dari benang pabrik.

3.2.5. Motif

Pada umumnya motif kain tenun, baik itu motif klasik maupun motif modern tidak terlalu berbeda jauh hampir semuanya sama. Motif yang berada pada kain tenun adalah motif yang diambil dari motif alam seperti, motif binatang dan tumbuhan atau motif flora dan fauna, juga motif manusia. Ada juga motif yang melambangkan keperkasaan manusia seperti motif anak panah, motif bendera, motif manusia tidak berkepala yang melambangkan ceritera mengenai waktu lampau perang antar desa dan orang yang pergi berperang dan menang membawa pulang kepala manusia ke desanya. Ini mengimajinasikan para penenun untuk membuat motif manusia tidak berkepala.

Ada juga motif atau ragam hias geometris dalam bentuk tumpal, palang, swastika, belah ketupat, empat persegi dan lain sebagainya banyak terdapat pada seni kerajinan menenun kain. Selain dari ragam hian geometris terdapat pula ragam hias kunci/kait, meander, pilin ganda dan

lain-lain. Untuk ragam hias bercorak manusia, flora dan fauna berfungsi sebagai pemujaan terhadap roh-roh tertentu, kehidupan para leluhur yang diciptakan secara simbolik dalam bentuk-bentuk keindahan yang diabstrakkan.

Ada sedikit perbedaan antara motif klasik atau motif lampau dan motif modern yaitu; pada motif klasik terdapat banyak motif pada satu kain yaitu ada motif binatang, tumbuhan dan manusia, motif klasik kelihatan lebih banyak motifnya dari pada motif modern. Kalau motif modern hanya terdapat sedikit motif yaitu pada sebuah kain hanya ada satu atau dua motif yaitu seperti hanya ada motif binatang saja dan hanya ada motif tumbuhan saja atau hanya motif manusi saja atau hanya ada motif satu jenis binatang dan satu jenis tumbuhan yaitu seperti motif binatang ulat/cacing dan motif bunga, dan pada motif modern pada satu kain tidak terlalu banyak motif. Untuk motif modern sekarang sudah dikombinasi dengan motif kriustik bentuk bunga cengkih, bentuk bunga larat dan lain-lain.

Di Kota Saumlaki motif kain tenun hampir pada semua desa berbeda, contohnya seperti di Desa Wowonda, desa Olilit dan Pulau Selaru masing-masing motif berbeda-beda dengan bahasa yang berbeda-beda. Disini akan dijelaskan mengenai arti motif yang berasal dari Pulau Selaru;

1. Motif Pohon

Motif/ragam hias pohon dengan burung diatas yang melambangkan kehidupan dunia di atas dan binatang melata seperti ular dibawahnya melambangkan kehidupan di dunia bawah. Motif ini juga hampir sama dengan motif di Nusa Tenggara Timur yaitu motif pohon digambarkan bersama-sama dengan manusia yang melambangkan nenek moyang/para leluhur yang hidup di alam yang lain setelah mati.



Gambar.18 Motif Pohon

2. Motif Manusia

Motif/ragam hias yang berbentuk manusia (keadaan bentuknya) setelah meninggal. Disamping ragam hias/motif manusia ada juga motif tumpal, pada bagian dalam terdapat motif kotak empat persegi dan diapit oleh motif berbentuk kait/kunci, yang diperkirakan melambangkan peti mati. Sedangkan disampingnya pada sisi yang lain, terdapat motif manusia yang terpisah-pisah melambangkan keadaan manusia yang telah mati tersebut dan tinggal tulang belulang berserakan dimana di dalam motif digambarkan bagian kepala, kaki dan tangan terpisah satu dengan yang lainnya. Pada bagian ujung dilukiskan motif pohon hayat dengan arah puncaknya keluar. Hal ini menurut masyarakat setempat bahwa, ada unsur-unsur kepercayaan lain dari masyarakat setempat tentang kehidupan di alam yang lain setelah manusia mengalami kematian. Jadi kain tenun yang bermotif ini yang disebut *kain sinun* biasanya digunakan sebagai kain pembungkus mayat.



Gambar.19 Motif Manusia

3. Motif Ikan (iyan bhs. Tanimbar)

Motif simbolis pada kain tenun Arabil Ira sebagai hiasan motif yang menggambarkan kekayaan alam dan cara kebiasaan dari masyarakat Selaru tentang kehidupan para leluhurnya selama mereka masih hidup. Menurut informasi yang diberikan bahwa, ikan ditangkap lalu dibakar dan dimakan sambil meminum tuak/sageru. Kebiasaan ini dilakukan oleh para leluhur selama hidupnya. Cara-cara hidup seperti ini kemudian diwariskan kepada generasi beikutnya sebagai suatu kebudayaan. Karena cara-cara ini merupakan warisan leluhur, maka motif-motif ini selalu dibuat sebagai simbol penghayatan atau peringatan generasi berikutnya untuk menghormati para leluhur. Motif ikan sedang makan umpan sebagai salah satu motif kain tenun salendang yang disebutkan dalam bahasa daerah setempat dengan *Arabil Ira*.



Gambar.20 Motif Ikan

4. Motif Anjing (Siaha)

Motif ini melambangkan kesetiaan seekor anjing/siaha. Anjing dipelihara sebagai hewan kesayangan di rumah dan teman berburu di hutan.



Gambar.21 Motif Anjing

5. Motif Kembang dengan jambangannya

Motif ini melambangkan kesetiaan, harapan dan kesuburan. Biasanya pada waktu musim semi kembang-kembang berbunga di halaman atau di padang. Para gadis beramai-ramai pergi memetikanya dan diisi dalam vaas bunga yang terbuat dari batok kelapa atau kulit siput sebagai perhiasan ruang tamu.



Gambar.22 Motif Kembang dengan Jambangannya

6. Motif Lebah (Niri)

Niri adalah salah satu hewan penghasil madu yang banyak terdapat di hutan-hutan pulau Selaru. Madu yang didapat di hutan ditetaskan/dimasukan ke dalam seruas bambu, sebagai tempat penampung.



Gambar.23 Motif Lebah

7. Motif Sarang Lebah



Gambar.24 Motif Sarang Lebah

8. Motif Perahu/Abo

Motif perahu melambangkan bahwa di Pulau Selaru masyarakat juga pandai membuat perahu.



Gambar.25 Motif Perahu

9. Motif Ruas Bambu/ Temar Akar

Motif ini menggambarkan bambu sebagai alat tempat penyimpanan dokumen-dokumen penting. Bambu juga dapat berfungsi sebagai tempat air, minuman tuak/minuman keras dan lain-lain.



Gambar.26 Motif Ruas Bambu

10. Motif Bulan Sabit/Wulan Lahir

Motif ini melambangkan kesuburan dan kewaspadaan seseorang dalam berkasih-kasih/bercinta.



Gambar.27 Motif Bulan Sabit

11. Motif Ular Cincin/Ular Fangat

Motif ular cincin/ular fangat adalah sejenis ular yang berwarna merah dan jalannya lambat sekali, seperti langkah kaki seorang wanita. Motif ini melambangkan keayuan seorang wanita



Gambar.28 Motif Ular Cincin

12. Motif Kembang Enau

Pohon enau adalah tumbuhan berakar serabut juga termasuk jenis pohon palm. Biasanya kalau tandannya telah keluar buah disadap untuk diambil airnya yang disebut tuak/sageru dan ditampung di dalam ruas bambu. Sageru dimasak untuk dijadikan minuman keras/sopi oleh masyarakat di jadikan minuman. Minuman sopi pada upacara-upacara adat dijadikan minuman persekutuan atau minuman bersama.



Gambar.29 Motif Kembang Enau

13. Motif Kuncup atau Tandan Enau, Kembang Enau yang sedang Mekar, dan Buah Enau

Motif kuncup, tandan enau, kembang enau yang sedang mekar, dan buah enau melambangkan proses pengambilan tuak/sageru pada waktu bulan sabit menghasilkan air sageru yang lebih banyak. Pekerjaan menyadap sageru dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat di Pulau Selaru sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat secara turun temurun. Kebiasaan ini kemudian berkembang dalam bentuk simbol-simbol yang kemudian dibuat dalam motif kain tenun yang menggambarkan ragam hias tersebut diatas.



Gambar.30 Motif Kuncup atau Tandan Enau



Gambar.31 Motif Kembang Enau Dalam Keadaan Mekar



Gambar.32 Motif Buah Enau

14. Motif Isi Kenari (iwar ihin)

Di Pulau Selaru apabila musim buah kenari sangat banyak hasilnya, dan menurut mereka isi kenari dibuat berbagai penganan. Menurut masyarakat Pulau Selaru isi kenari melambangkan tabiat atau kelakuan seseorang dalam bertutur kata, yaitu berbicara kalau perlu dan tidak banyak omong kosong.



Gambar.33 Motif Isi Kenari

15. Motif Katak/Kodok

Katak banyak terdapat di Pulau Selaru, menurut mereka suara katak pertanda waktu senja/sore telah tiba dimana matahari mulai terbenam.



Gambar.34 Motif Katak

16. Motif Bunga Luang Kecil

Motif ini melambangkan kecantikan atau keindahan bunga kecil, yang menggambarkan wanita-wanita sebagai makhluk khayangan yang turun ke bumi.



Gambar.35 Motif Bunga Luang Kecil

17. Ragam hias Sula (laor)

Motif sula atau laor (Maluku Tengah) adalah sejenis hewan berbentuk seperti cacing yang hidup berkelompok di laut dan pada waktu musim-musim tertentu muncul di permukaan laut. Waktu penangkapan biasanya dilakukan pada malam hari memakai lampu obor (suluh) dan tanggo/sejenis jaring halus berbentuk lingkaran kecil yang digunakan untuk menimba laor/sula. Setelah sula ditangkap kemudian dicampur dengan bumbu dan dimasukkan ke dalam bamboo untuk dimasak.

Motif sula ini sering dibuat pada kain tenun maran. Kain tenun maran biasanya dipakai oleh wanita-wanita yang bukan keturunan bangsawan.



Gambar.36 Motif Sula/ Laor

18. Motif Lipan/Kaki Seribu

Motif lipan juga biasanya dibuat pada motif kain tenun, lipan banyak terdapat di Pulau Selaru, menurut mereka binatang ini gigitannya sangat berbahaya. Motif lipan memberikan suatu peringatan kepada si pemakai agar berhati-hati terhadap binatang tersebut.



Gambar.37 Motif Lipan

19. Motif Tali Tiga

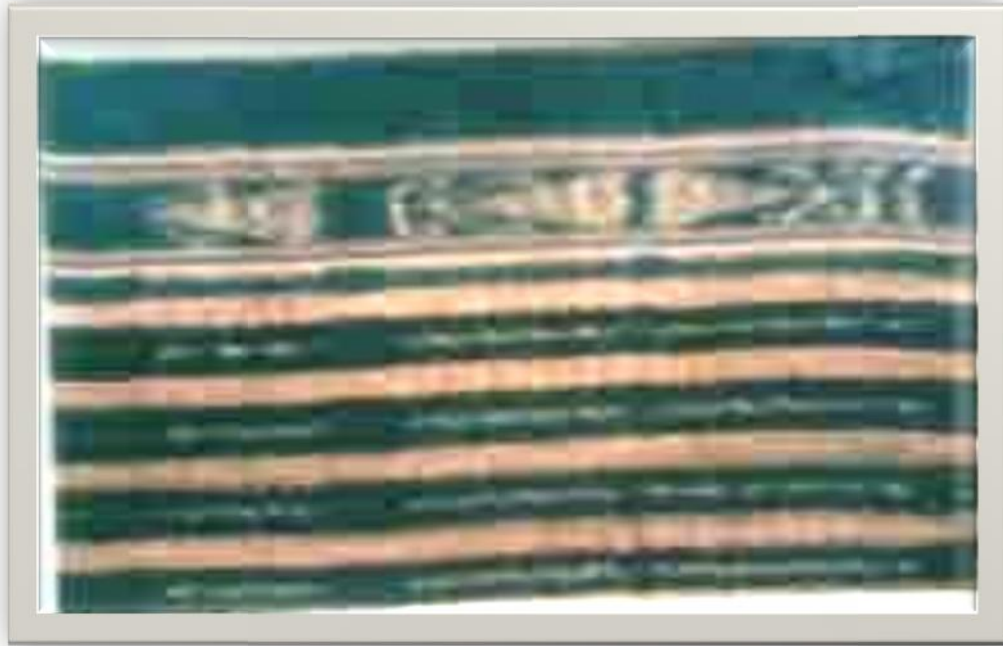
Motif yang terdapat pada kain tenun yaitu motif tali tiga karena hanya diikat dengan tiga tali yang disebut motif kecil.



Gambar.38 Motif Tali Tiga

20. Motif Jagung

Motif yang terdapat pada kain tenun adalah motif jagung, rambut jagung, motif ulerati/cacing/ulat dan juga ada motif bunga besar.



Gambar.39 Motif Jagung

21. Motif tali Sembilan

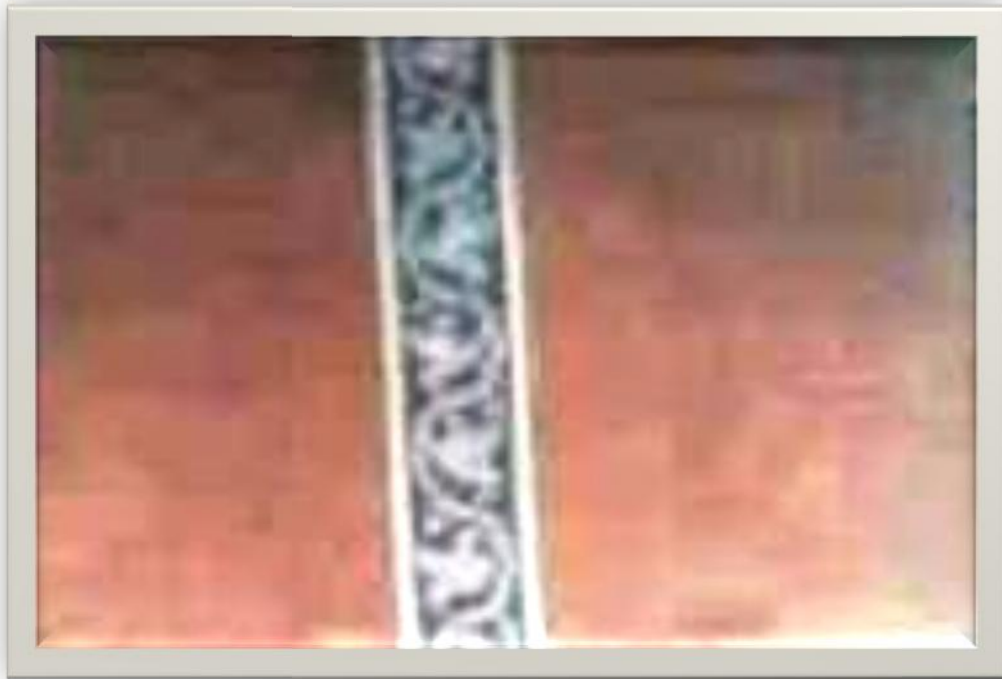
Motif tali Sembilan untuk pembuatan kain sarung



Gambar.40 Motif Tali Sembilan

22. Motif Kruistik

Selain motif-motif yang dibuat oleh penenun dari Selaru, ada juga motif yang sudah dimodifikasi dengan motif kruistik yang berbentuk bunga cengkih. Motif kruistik bentuk bunga cengkih biasanya dibuat kalau ada yang memesan.



Gambar.41 Motif Kriustik

23. Tenun Kain Kapas

Motif ini adalah motif lama atau motif klasik yang terdapat banyak motif pada kain tenun, antara lain motif ulat, panah, jagung, dan lain-lain.



Gambar.42 Tenun dari Kain Kapas

24. Motif yang terdapat pada kain tenun ini adalah motif anak panah, tifa dan binatang.



Gambar.43 Motif. Anak Panah, Tifa dan Binatang

25. Motif pada kain ini adalah motif tifa, motif silang (kali), dan motif binatang kalajengking.



Gambar.44 Motif Tifa, Silang, Binatang Kalajengking

26. Motif pada kain ini adalah motif binatang yang terdapat pada bagian tengah kain dan pada jung kain terdapat motif piala. Motif ini sudah banyak dimodifikasi.



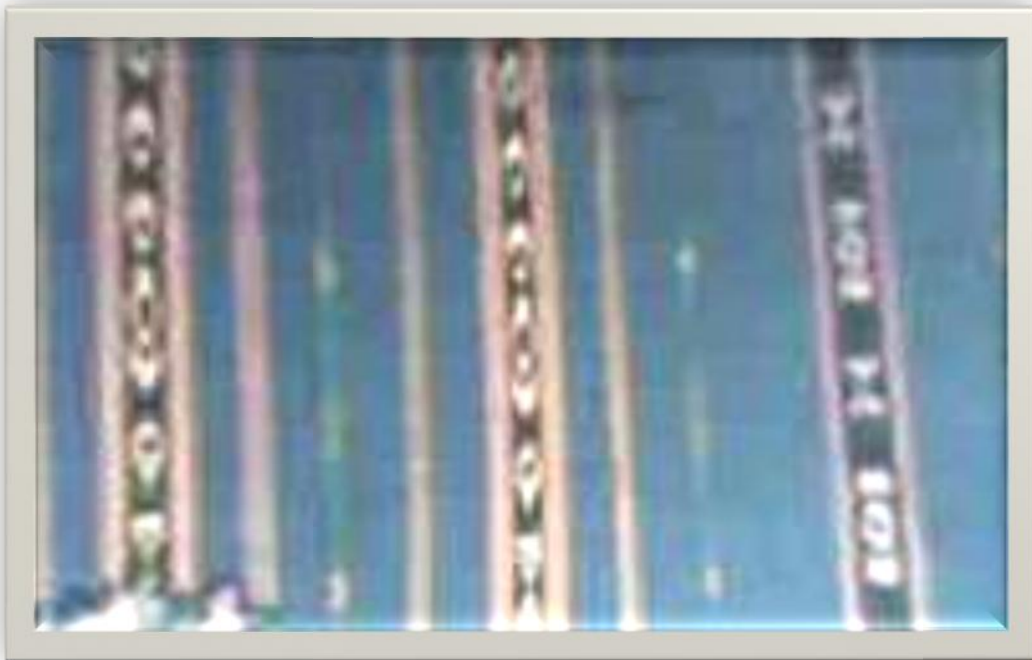
Gambar.45 Motif Binatang dan Piala

27. Motif pada kain tenun ini adalah motif mata kail, ekor ikan, anak panah, bentuk kupu-kupu dan bunga labu (seperti kupu-kupu sedang mengisap sari bunga labu).



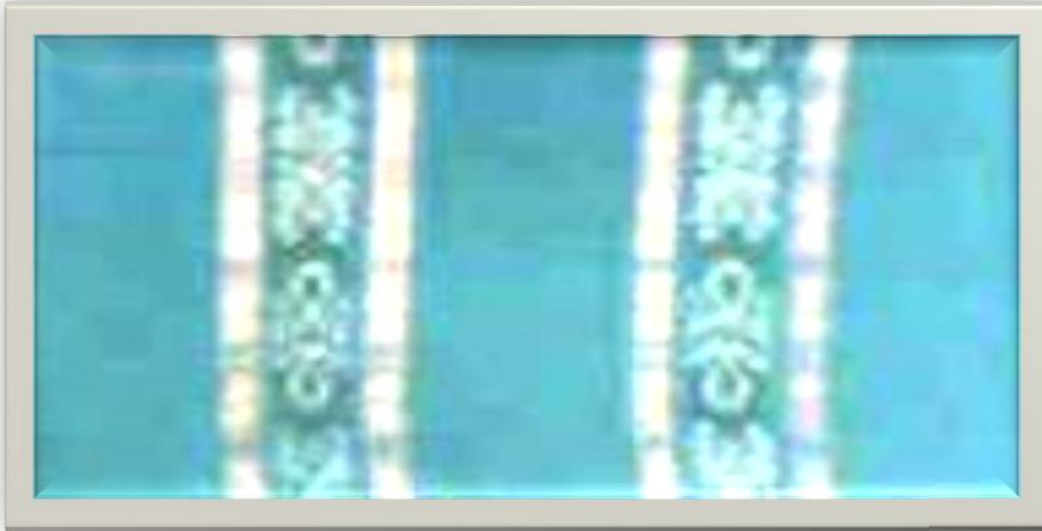
Gambar.46 Motif kail, ekor ikan, anak panah, kupu-kupu dan bunga labu

28. Motif pada kain tenun ini adalah motif tali tiga dan anak panah.



Gambar.47 Motif tali tiga dan anak panah

29. Motif pada kain tenun ini adalah motif kupu-kupu dan kepiting/keraka.



Gambar.48 Motif kupu-kupu dan kepiting/keraka

30. Motif pada kain tenun ini adalah motif kruistik berbentuk bunga jagung dan motif cacing/ulat/ulerati.



Gambar.49 Motif kruistik

31. Motif pada kain ini adalah motif ikan dan mata kail.



Gambar.50 Motif ikan dan mata kail

32. Motif pada kain ini adalah motif klasik yang terdapat banyak motif dan kain terbuat dari benang yang dipintal dari kapas.



Gambar.51 Motif klasik

33. Motif kain tenun yang disebut kain besar dengan warna dasar hitam digunakan untuk menutupi atau mengalas orang yang sudah meninggal. Kain tenun bermotif klasik dengan dasar berwarna hitam pertanda perkabungan atau sedang berduka.



Gambar.52 Motif klasik untuk menutupi mayat

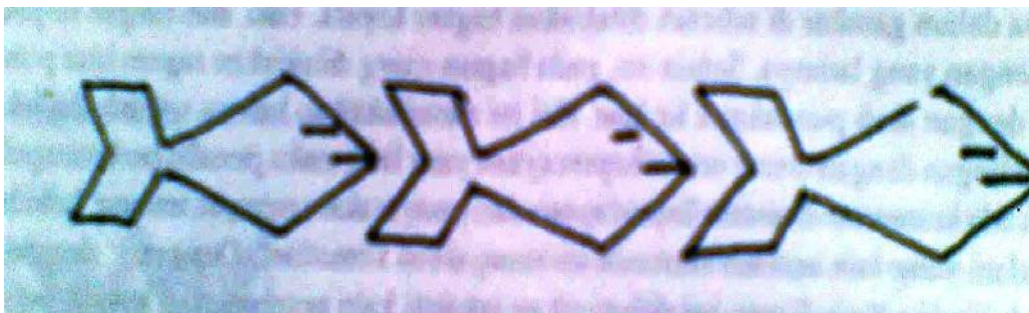
34. Kain tenun ini bermotif jagung.



Gambar. 53 Motif jagung

35. Motif Ikan Memakai Bendera (iyan makul sair)

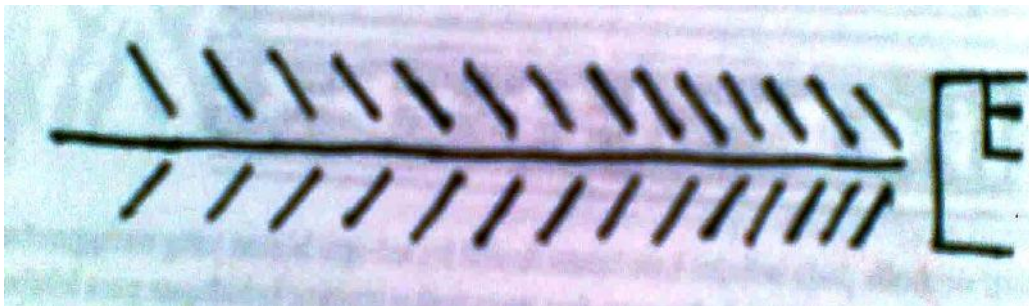
Arti dari motif ini adalah kebesaran manusia sebagai seorang pahlawan, karena mendapat kemenangan di dalam suatu pertempuran/perkelahian.



Gambar. 54. Motif Ikan Memakai Bendera

36. Motif Tulang Ikan (iyan lurin)

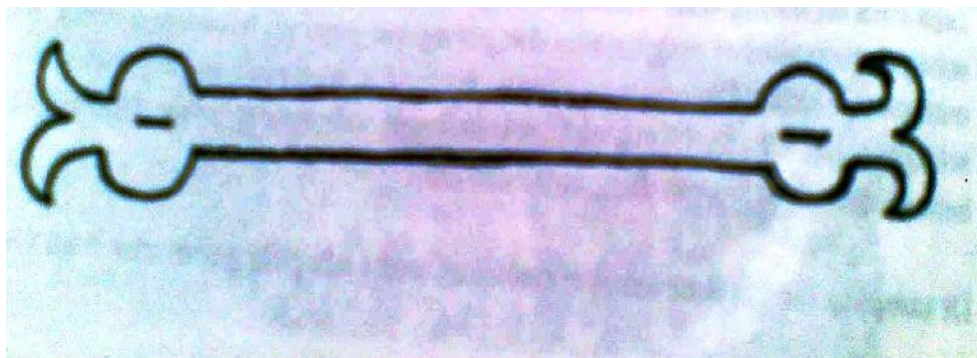
Motif ini melambangkan peringatan atau nasehat bahwa di dalam kehidupan ini kita harus berhati-hati, baik di dalam tutur kata maupun di dalam tindak tanduk, supaya terhindar dari bahaya. Hal ini digambarkan dengan motif tulang ikan, sebagai peringatan supaya kita harus berhati-hati di waktu makan ikan, agar jangan tersangkut oleh tulang ikan.



Gambar 55. Motif Tulang Ikan

37. Motif Katkatan (anak katkatan)

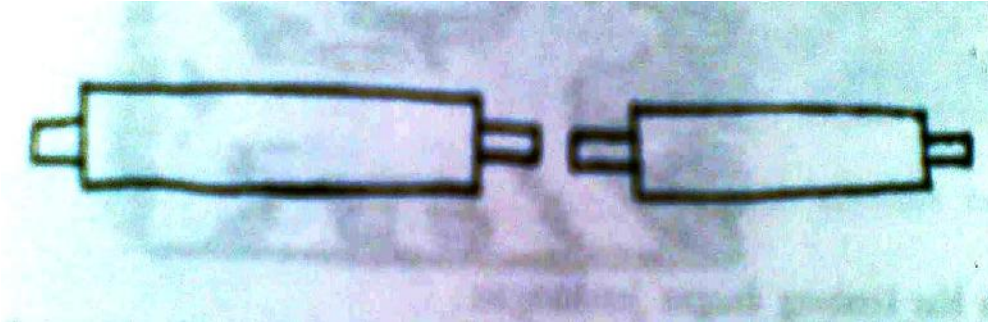
Katkatan adalah salah satu bagian alat tenun yang biasanya digunakan oleh orang pada saat akan membuat kain tenun. Motif ini menggambarkan bahwa para kaum wanita daerah ini pandai menenun kain.



Gambar 56. Motif Katkatan

38. Motif Katkanan Yanan (anak katkanan)

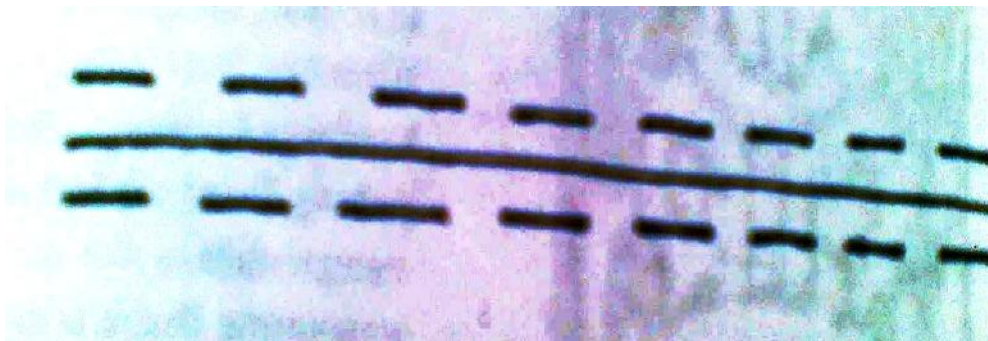
Motif ikan yang menggambarkan bahwa kepandaian menenun bukan saja diketahui oleh orang dewasa, tetapi juga diketahui oleh anak-anak sebagai pewaris ilmu pengetahuan dari para leluhurnya.



Gambar 57. Motif Katkanan Yanan

39. Motif Vatvegan (penyumbat)

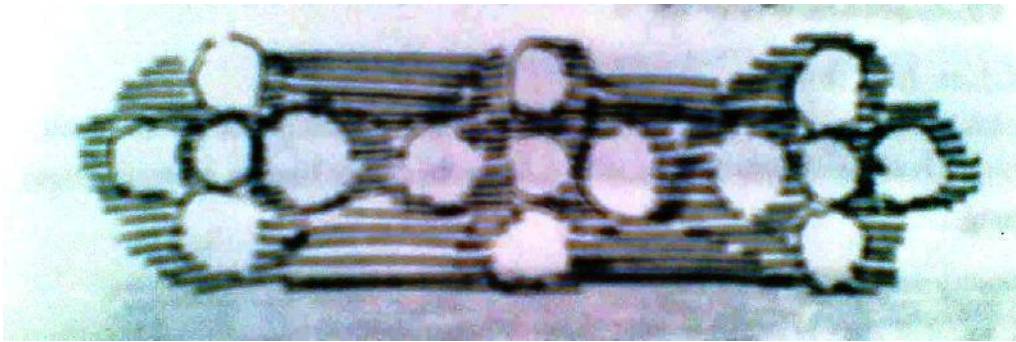
Motif ini berupa garis-gari yang putus, yang letaknya secara simetris melindungi garis lurus di tengahnya. Motif ini menggambarkan suatu tantangan terhadap musuh, agar tidak masuk ke dalam kampong halaman atau wilayah musuh/lawan.



Gambar 58. Motif Vatvegan

40. Motif Bunga-Bunga

Motif ini melambangkan akan tibanya masa remaja dari seorang anak yang dianggap sebagai seorang muda/mudi harapan bangsa.



Gambar 59. Motif Bunga-Bunga

41. Motif Bendera Bergerigi (sair sikaras)

Motif ini melambangkan seorang wanita yang sudah menikah.



Gambar. 60. Motif Bendera Bergerigi

3.3. Konsumsi Kain Tradisional Tanimbar

3.3.1. Penggunaan Kain

Kain tenun adalah bagian dari hidup masyarakat Maluku Tenggara Barat. Mulai dari pelaksanaan upacara kelahiran, perkawinan, sampai pada upacara kematian. Warna dan motifnya unik memiliki sejumlah arti filosofis yang perlu dikaji lebih jauh. Kain tenun ini telah berkembang luas sampai di seluruh Maluku bahkan telah dijadikan sebagai cinderamata atau salah satu produk unggulan dunia Pariwisata dari Kabupaten yang lahir di tahun 1999 ini.

Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara Barat bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Setda Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan ibu-ibu tim PKK menggelar sebuah acara Pagelaran Busana Daerah guna membantu Pemerintah Daerah dalam melaksanakan tugasnya untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah. Oleh karena itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional turut pula diundang untuk menyaksikan acara tersebut; mengingat keberadaan Balai telah diketahui di daerah ini bahkan beberapa tahun yang lalu Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional telah melaksanakan kegiatan temu budaya daerah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang dibuka oleh Bupati Maluku Tenggara Barat. Acara ini sesungguhnya sebuah acara yang menarik dan merupakan sebuah modus operandi guna mengajak generasi muda untuk cinta kepada hasil karya nenek moyang dari dahulu yakni “kain tenun”. Pagelaran Busana Daerah Maluku Tenggara Barat khususnya pakaian adat Tanimbar, dalam rangka memperkuat Jati Diri adalah sebuah acara budaya yang mengekspose pakaian-pakaian daerah dari bahan asli tenunan asal Maluku Tenggara Barat. Dalam acara tersebut digelar berbagai macam jenis pakaian yang telah dimodifikasi.

Busana khas yang ditampilkan merupakan hasil akulturasi sekaligus asimilasi dari hampir semua gugus pulau yang ada di kawasan Maluku Tenggara Barat. Tidak heran pulau ini merupakan pusat pemerintahan sejak masih berstatus kecamatan sampai menjadi kabupaten. Oleh sebab itu tampilan busana dari pulau Tanimbar glamour dalam warna maupun aksentuasi busananya dan tidak mengurangi nilai budaya dari ciri yang dimilikinya. Gugus pulau ini menampilkan busana adat sampai busana sehari-hari baik ke kantor maupun sekolah sampai busana pengantin yang dipermodern.

a. Busana Khas Kalangan Raja-Raja

Busana yang dikenakan oleh laki-laki dan perempuan dari masyarakat kalangan atas memiliki ciri-ciri tertentu. Busana laki-laki mengenakan pakaian dan perhiasan terdiri dari kemeja dan kain, penutup kepala (*suar bebeb ulu* dan *so malai*) dihiasi dengan bulu-bulu burung cenderawasi melambangkan kebesaran seorang raja sedangkan penutup kepalanya adalah symbol perlindungan yang harus diberikan oleh masyarakat kepada sang pemimpin. Salempang atau (*skwai*) yang dipakai menunjukkan tanggung jawab dari pemimpin kepada rakyatnya, makna filosofi dari *skwai* ini adalah seorang ayah menggendong putranya atau pemimpin siap melayani masyarakatnya. Sedangkan untuk perempuan busana yang digunakan terdiri dari kebaya putih dan kain tenun hitam. Hiasan kepala atau *somalai* terbuat dari bulu burung cenderawasi melambangkan keagungan, keindahan dan kehormatan seorang perempuan. Anting-anting/*lelbutir/kmwene* yang dikenakan adalah lambing kepribadian dirinya yang selalu taat dan setia kepada nasihat atau perintah. Mas bulan/mase yang dipasang pada dahi adalah perwujudan penghormatannya kepada sang pencipta sehingga sebagai perempuan ia harus arif dan bijaksana dalam mengurus kehidupan keluarga dan orang banyak mencerminkan kebaikan dan keluhuran budi dari seorang perempuan yang sekaligus pansai menyimpan rahasia, sedangkan ikat

pinggang atau *ampil kdelan* adalah simbol dari seorang perempuan yang harus pandai mengendalikan emosi, serta memiliki ikatan batin yang kuat antara dirinya, suaminya dan anak-anaknya. Adapun gelang kaki/soriti yang terbuat dari gading gajah melambangkan bahwa kaum perempuan hendaknya berpikir maju, selalu berbuat baik serta selalu menjalin hubungan dengan leluhur demi kelangsungan hidup keluarganya.

b. Busana Pengantin

Corak warna dan perhiasan pada busana pengantin mengungkapkan suasana kegembiraan dan kebahagiaan. Pengantin laki-laki menggunakan kemeja dengan ikat kepala yang dihiasi dengan selempang bulu burung cenderawasi, member arti sebagai seorang laki-laki yang telah siap memimpin bahtera rumah tangga, dan memiliki makna bahwa laki-lakilah yang merupakan ujung tombak mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya, melindungi isteri dan anak-anak yang dilahirkan. Kain ikat pinggang memberi arti ketegaran seorang laki-laki untuk menghadapi tantangan hidup dalam melaksanakan aktivitas kehidupan. Sedangkan pengantin perempuan mengenakan baju atau kebaya dan rok kain terus tenun. Hiasan kepala/*somalai* terbuat dari bulu burung cenderawasi melambangkan keagungan, keindahan dan kehormatan seorang perempuan. Anting-anting/*lebutir/kmwene* yang dikenakan adalah lambing kepribadian dirinya yang selalu taat dan setia kepada nasihat atau perintah suaminya, mas bulan/mase yang dipasang pada dahi adalah perwujudan penghormatannya kepada sang pencipta sehingga sebagai perempuan ia harus arif dan bijaksana dalam mengurus kehidupan keluarga.

c. Busana Pesta

Busana pesta yang digunakan laki-laki adalah kemeja tangan panjang dari kain tenun dan menggunakan celan panjang. Sedangkan busana yang digunakan perempuan adalah baju dan rok

putih. Warna kemeja yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan menunjukkan sebuah keserasian yang bermakna bahwa mereka siap melaksanakan aktivitas suatu perayaan atau pesta.

d. Busana Kantor dan Sekolah

Beditu cintanya kepada kain tenun sampai-sampai Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara Barat menginstruksikan kepada warganya untuk setiap hari Senin dan Kamis harus menyelipkankain tenunan diantara pakaian dinas kantor maupun pakaian sekolah. Cara alami memperkukuh jati diri.

Untuk seragam anak sekolah dari SD sampai dengan SMU berupa rompi yang disesuaikan dengan warna seragam yaitu; untuk anak SD motif kain tenun pada baju rompi lebih banyak warna merah sesuai dengan warna rok maupun celana seragam, untuk SMP motif kain tenun pada baju (rompi) lebih banyak warna biru sesuai dengan warna rok maupun celana seragam, juga untuk SMA/SMK motif kain tenun pada baju rompi lebih banyak warna abu-abu sesuai dengan warna rok maupun celana seragam.

Untuk PNS yang pakaian dinas harian (PSH), memakai baju tenun blus/kemeja tangan pendek dan bagian bawah (rok dan celana panjang) bebas , ini dipakai pada pejabat eselon 2 (dua) dan eselon 3 (tiga) pada tiap hari sabtu. Untuk pakaian dinas lengkap (PSL) baju tenun lengan panjang krah model shanghai, hanya dipakai oleh pejabat eselon 2 (dua) dan eselon 3 (tiga). Untuk pakain dinas resmi (PSR) baju/kemeja tenun model jas lengan panjang dipakai pada upacara-upacara resmi, seperti upacara hari Kemerdekaan Republik Indonesi, dan juga mengikuti rapat-rapat bagi eselon 2 (dua) dan eselon 3 (tiga).

a. Upacara Inisiasi

Kain tenun juga dipergunakan pada saat upacara adat Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Pada umumnya mereka mengenal upacara inisiasi atau upacara proses pembesaran anak mulai dari bayi hingga dewasa. Ketika anak bayi baru lahir orang tuanya dilarang mengeluarkan anaknya keluar rumah selama 3 bulan. Setelah anak bayi telah berumur 3 bulan maka orang tuanya melakukan syukuran. Sebelum acara syukuran terlebih dahulu anak tersebut digotong keluar rumah dan dijemur di sinar matahari secara bersama-sama dengan orang tuanya, setelah beberapa menit kemudian dilanjutkan dengan acara syukuran. Dalam acara syukuran ini biasanya sanak saudara serta tetangga hadir dan mereka secara bersama-sama memanjatkan doa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (sebelum mengenal agama syukuran dipanjatkan kepada arwah-arwah leluhur agar dapat menjaga dan menjauhkan anak tersebut dari penyakit atau roh-roh jahat). Upacara ini diakhiri dengan acara makan bersama. Hidangan dalam acara makan bersama ini berupa hasil-hasil kebun yang dikumpulkan oleh sanak saudara. Pada masa sekarang kebanyakan masyarakat menandai ini dengan hidangan nasi kuning yang divariasi dengan makanan hasil kebun.

Mangaflerpal adalah istilah yang dipakai untuk anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah membersihkan dirinya, *raflerapsir* adalah mereka mulai merawat tubuhnya dengan cara lebih banyak mandi dan sebagainya. Untuk anak laki-laki mereka membiarkan rambutnya tumbuh sejak berumur 3 tahun. Kalau rambut anak laki-laki sudah panjang sampai di leher maka dipanggillah wali untuk menggunting rambutnya dan ini merupakan pengguntingan rambut pertama bagi si anak. *Mangtolsar* adalah istilah untuk anak laki-laki yang telah menjadi *mangaflerpal* yang berusia 1 sampai dengan 2 tahun, maka angkatan *tabweri* menetapkan bahwa dia sudah menjadi *tabweri* dan tanpa melalui suatu pendidikan serta upacara khusus, dia

langsung diterima sebagai *tabweri*. Selama tahun pertama atau sekurang-kurangnya beberapa bulan mereka masih menjadi *tabweri* anak atau *tabweri* kecil dan selama itu juga mereka memakai cawat dengan ujung bagian belakang tergantung lurus ke bawah sepanjang kaki, yang disebut *mangtolas* untuk *mangtolsar*. Kemudian dalam kelas ini, mereka memakai pakaian *puput-sere*, atau hiasan kepala dari potongan-potongan kain katun yang di lipat-lipat. Pada kelas berikutnya anggota-anggotanya disebut *tabweri angkir* yang menggunakan kantung yang disebut *sajak*, yang berasal dari bahasa Belanda 'zak'.

Beberapa bulan kemudian angkatan baru ini diberi cuti. Mereka juga diberi **teik/kain** tenun, dengan bagian belakang dari teik dibiarkan tergantung di depan sampai kira-kira sebatas kaki. *Rasryoi* berarti menendang dengan kaki, teik digantungkan sepanjang mata kaki, dan pada waktu berjalan tentu teik itu akan tertendang oleh kaki.

Mangasryoyar dapat dibagi dalam 2 kelompok, untuk anak muda teik diletakkan di depan kakinya dan yang lebih tua teik digantungkan pada bagian belakang kakinya. Pada kelas ini orang mulai memakai tas (lufu) dari anyaman serat digantungkan pada bahu dengan seutas tali, tas sebagai tempat peralatan sirih karena pada usia ini orang mulai mengunyah sirih. Pada usia ini juga ada orang yang membuat sebuah lubang pada telinga dengan memakai pisau, dan lubang tersebut digantungkan anting-anting emas atau *lebutir*. Kalau seseorang semakin berumur, maka orang tersebut akan dipanggil *makene* atau *orang tua*.

b. Upacara Penghormatan Jenazah

Ada juga upacara adat yang lain yaitu *upacara penghormatan jenasah* yang didalamnya kain tenun sebagai salah satu benda adat yang dibutuhkan. Upacara ini dilaksanakan apabila salah seorang pembesar desa atau orang yang lanjut usia lebih dari 60 tahun meninggal dunia.

Menurut kepercayaan orang Tanimbar, bahwa orang yang meninggal jiwanya akan pergi ke pulau dib again barat *Pulau Seira* yang namanya *Pulau Selu Wuryaru (pulau nus nitu)*. Sebelum mereka ke pulau itu, mereka harus melompat melintasi sebuah *kalorang* (semacam sungai) yang dalam yang bernama *Wamal*. Apabila ia dapat melompat ke sebelah berarti selamat. Tetapi jika tidak dapat sampai di sebelah berarti akan menjadi siput. Menurut kepercayaan mereka maka dibuat upacara penghormatan jenazah untuk mengiringi perjalanan ke Pulau Nus Nitu. Adapun acaranya ialah; Duan dari orang yang meninggal itu akan mendoakan pemukul babal/tifa besar (rangoak raraus) setelah itu dilangsungkan dengan pemukulan babal dan gong diiringi lagu adat disertai dengan tarian dimana dalam tarian itu ada penari yang *orang yang timba ruang* (artinya orang yang di dalam perahu yang tugasnya menimbah air memakai alat yang disebut *timba ruang* apabila air masuk dalam perahu). Dengan maksud menjaga perjalanan orang yang meninggal itu agar tidak mengalami hambatan dalam pelayaran/perjalanannya ke pulau *Nus Nitu/Selu Wuryaru*. Sebagai awal dari nyanyian adat, mereka akan menuturkan asal usul dari orang yang meninggal itu. Acaranya berjalan sampai kepada pemakaman. Selama acara berlangsung para lolat akan menyiapkan uang, yang juga termasuk benda adat yang sudah ditentukan dan saudara-saudara perampuannya membawa babi. Sedangkan duan ompak ain akan menyampaikan silsilah keturunan bahwa orang yang meninggal ini asalnya dari mana, kemudian membawa kain tenun dan pakainan (pakaian dari bahan tenun) yang dalam bahasa adat disebut *mpinan dalam* dan selendang dari kain tenun yang panjangnya 3 meter yang disebut *umpan* dengan manik-manik di bagian ujung kain. Kain tenun yang panjangnya 3 meter/umpan diletakkan diatas mayat yang pengertiannya orang yang meninggal itu diberi pakaian kebesaran untuk menghadap Sang Penciptanya. Kain ini dalam bahasa adat disebut *Teik*. Kemudian dilanjutkan dengan duan dari isteri orang yang meninggal yang datang dengan membawa *mpinan*

dalam dan kain tenun yang akan diletakkan diatas orang yang meninggal dalam bahasa adat disebut *Lelewam*. Disusul dengan *duan empu ain* yang datang dengan *mpinan dalam* dan kain tenun yang akan diletakkan juga diatas orang yang meninggal, yang dalam bahasa adat disebut *afin*. Selanjutnya anak-anak mantu wanita, mereka juga mengumpulkan kain dan pakainan yang akan diserahkan juga, dalam bahasa adat disebut *mpinan dalam*. Sebelum *mpinan dalam* diserahkan kepada keluarga, *mpinan dalam* itu akan diayunkan di bagian muka orang yang meninggal. Biasanya uang logam/*belusu* diletakkan di kedua mata dan mulut dari orang yang meninggal dengan maksud agar dalam perjalanannya ia dapat melihat dengan baik dan berkata-kata/berbicara dengan baik. Selesai pemakaman dilanjutkan dengan acara adat terakhir yang disebut Nalu dimana semua orang akan berkumpul di depan rumah duka, kemudian ketupat dan babi yang sudah dimasak dibagikan untuk dimakan bersama-sama. Kain tenun dan pakainan (*mpinan dalam*) dari duan-duan dan anak-anak mantu, selanjutnya setelah beberapa hari kemudian akan diberikan kepada mereka (lolat) yang menanggung babi.

1.3.2. Makna Sosial Budaya

Motif-motif kain tenun masyarakat Tanimbar adalah motif yang diambil dari sekitar lingkungan alam dan juga aktivitas mereka. Motif yang diambil dari lingkungan hidup mereka yaitu motif flora dan fauna; antara lain motif binatang seperti motif anjing, ulat, cicak, ikan, dan lain-lain, ada juga motif tumbuhan yaitu ; buah jagung, daun-daunan, pohon dan lain-lain. Motif-motif ini melambangkan kehidupan lingkungan hidup mereka. Selain motif dari alam ada juga motif yang lain yaitu motif manusia sedang beraktivitas seperti; manusia sedang berperang, manusia sedang duduk, motif anak panah melambangkan peperangan, dan lain-lain.

Pakaian tradisional orang Tanimbar terdiri dari *teik* yang disebut ikat pinggang penutup kemaluan atau cawat, dalam bahasa Fordata disebut *datar* atau *eman* sebagai pakai orang laki-laki. Orang perempuan menggunakan *tais* atau sarung yang dalam bahasa Fordata disebut *bakan* kalau dibuat dari benang katun, sedangkan yang terbuat dari anyaman daun lontar/koli disebut *bakan aloan*. Bagi anak bayi yang belum bisa berjalan, tidak memakai cawat ataupun sarung tetapi dibungkus dalam sarung atau cawat tua kepunyaan orang tuanya. Anak laki-laki dan perempuan memakai tali-tali kecil atau benang katun di pergelangan dan mata kakinya. Ini dimaksudkan untuk mengikat roh-roh anak kecil itu. Tali yang diikat pada salah satu pergelangan sering diletakkan sejenis mainan lucu yang dianyam dari serat daun lontar/koli. Bagi anak laki-laki berupa bentuk dayung atau disebut *bese*, sedangkan untuk anak perempuan bentuknya bulat rata yang dinamakan *irit*, yang berarti kipas, yang dipakai untuk mengipas api supaya menyala. Setelah anak perempuan mulai merangkak dia mulai mendapat sepotong kain, sepotong sarung kain tenun tua.

Sarung kain tenun pada anak perempuan maupun anak dewasa, diikat dengan mengikat tali pinggang, pada bagian depan kelebihan kain dilipat dobel agar dibagian depan terdapat lekukan tetapi bagian belakang terlihat kencang. Pada salah satu atau kedua lengannya, bagian atas diikat hiasan dari kulit kerang dan sejenisnya yang disebut *sislau*. Gelang-gelang tangan itu berupa lingkaran-lingkaran kecil yang diikat menjadi satu sepanjang bambu kecil yang panjangnya kira-kira $\frac{3}{4}$ lengan atas. Pada pergelangan tangan dan juga pergelangan kaki dipakai gelang-gelang atau cincin dari tembaga. Kalung terbuat dari marjan dalam bentuk yang besar dipakai juga oleh anak-anak perempuan maupun anak laki-laki serta sepotong gading kecil yang memanjang bentuknya sering dirangkaikan pada bagian tengah kalung itu.

Sarung kain tenun untuk orang dewasa dipakai melilit badan dan dieratkan dengan seuntai kawat tembaga atau *kdalan*, dalam bahasa Fordata disebut *ibur* dikaitkan dari kawat tembaga yang besar dikancingkan kebelakang agak kebawah. Selain rantai tembaga mereka juga memakai *berun* (bahasa Fordata *ngese*) sebuah ban yang lebarnya 15 cm terbuat dari tangkai daun lontar/koli yang kadang-kadang dihitamkan. Ujung-ujung ban itu dijahit terbalik, supaya dapat memasukkan penutup dari kayu atau bahan tanduk. Penutup dari kayu disayat berbentuk huru m kecil, sehingga kedua ujung tulang dapat dimasukkan ke dalam lobang dari ujung-ujung ban yang dijahit terbalik. Pada bagian depan sarung kain tenun dimasukkan dibelakang ikat pinggang yang ditarik ke atas dan ditusuk dengan punca yang indah. Ikat pinggang ini kadang-kadang dihiasi dengan kulit kerang kecil-kecil dalam berbagai bentuk.

Pada perempuan yang telah berumur 40 tahun keatas tali hitam dipergunakan sebagai pengganti rantai tadi. Saru kain tenun merupakan pakaian orang perempuan dalam acara-acara resmi dipakai diatas bahu kiri, biasanya terlipat rapih, sehingga merupakan cari dengan lebar 20 cm. Kurang lebih 20 cm dari kedua ujungnya ditambah daun kelapa muda sebagai hiasan.

Pada masa sekarang orang-orang Maluku Tenggara Barat telah mengenakan dengan menggunakan bahan-bahan yang modern atau yang lebih halus. Pekerjaan membuat tenunpun telah menggunakan bahan-bahan produksi modern. Namun dengan demikian mode dan cara berpakaian tidak berubah, hanya beberapa bahan yang seharusnya tidak berubah seperti gelang-gelang dari gading atau kerang, dan perhiasan lainnya disesuaikan dengan bahan produksi modern.

1.3.3. Makna Ekonomi

Sanggar-sanggar tenun yang berada di Kota Saumlaki, Ambon maupun yang ada di tempat lain di Maluku adalah sebagian besar berasal dari masyarakat Tanimbar. Sekarang penenun asal Tanimbar membuat kain tenun bukan saja untuk kepentingan adat, tetapi juga untuk dijual. Kain tenun yang banyak dipergunakan oleh masyarakat di Kota Saumlaki maupun di Kota Ambon sudah banyak digunakan untuk acara-acara resmi seperti; acara pernikahan, acara kenegaraan seperti pada saat upacara resepsi HUT Republik Indonesia, HUT Propinsi Maluku dan lain-lain.

Pemesanan kain tenun bukan saja di Kota Saumlaki, dan Kota Ambon tetapi ke tempat lain; seperti ke Jakarta dan juga lain-lain tempat di Indonesia, juga sampai ke luar negeri.

Dengan adanya banyak pemesanan kain tenun pada sanggar-sanggar baik di Kota Saumlaki maupun di Kota Ambon membuat keuntungan bagi pengrajin tenun. Untuk pengrajin tenun yang berada di Kota Ambon pemesanan kain tenun lebih banyak dari pada pengrajin tenun yang berada di Kota Saumlaki. Kendala yang dihadapi oleh penenun dari Kota Saumlaki adalah masalah transportasi ke Kota Ambon. Untuk itu keuntungan usaha kerajinan kain tenun bagi pengrajin tenun di Kota Ambon lebih baik dari pada pengrajin tenun di Kota Saumlaki.

Untuk kain tenun yang terbuat dari benang/bahan kapas biasanya lebih banyak dipesan oleh turis-turis asing, menurut mereka kain tenun dari bahan kapas kebanyakan bermotif klasik dan banyak motifnya yang terlihat lebih unik. Sedangkan kain tenun yang terbuat dari benang pabrik kebanyakan dibuat dengan motif yang tidak terlalu banyak. Untuk itu kain tenun yang dibuat dari benang/bahan kapas biasanya lebih mahal dari kain tenun yang terbuat dari benang pabrik.

1. BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pengaruh budaya, adat istiadat dan pandangan hidup terhadap bentuk dan wujud kain tenun yang dihasilkan atau yang dikembangkan oleh setiap suku bangsa yang memiliki karakter, gaya tersendiri, ciri terutama bentuk, ragamhias/motif dan warna yang digunakan. Hal ini selalu berkaitan erat dengan latar belakang geografis sejarah dan budaya. Oleh sebab itu kain tenun bukan saja untuk busana dan lain-lain melainkan juga karya suatu kebudayaan.

Tanimbar merupakan salah satu suku, secara geografis terletak di pulau Yamdena dan beberapa pulau kecil yang mengelilinginya memiliki sejarah dan budaya yang panjang dari masa Hindu, Islam dan masa kolonial. Hal ini merupakan factor utama dalam sistem budaya yang pada akhirnya menghasilkan sebuah akulturasi budaya. Hasil akulturasi ini mencerminkan ciri khas masyarakat Tanimbar sampai saat ini.

Budaya menenun bagi masyarakat Tanimbar mengalami perkembangan dari masa ke masa, dengan tidak meninggalkan arti dan makna yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai dalam motif kain tenun tersebut melekat dan terus dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap sebagai ungkapan jati diri mereka. Karya-karya indah para leluhur mereka terus dipertahankan dalam melakukan aktivitas hidup. Hal ini dapat terlihat dalam penggunaan kain tenun dalam busana adat (pelantikan raja, upacara penghormatan jenazah, upacara kematian) pakaian pengantin serta pakaian kerja bagi PNS dan untuk baju rompi bagi anak-anak sekolah SD, SMP dan SMU/SMK.

4.2. Saran

Kain tenun dengan berbagai bentuk ragam hiasnya adalah merupakan usaha pengrajin tradisional yang didalamnya terdapat usaha untuk melestarikan budaya daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk itu kain tenun masyarakat Maluku Tenggara Barat perlu mendapat perhatian dari pemerintah untuk bisa menambah biaya usah pengrajin tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- E.J. Brill, Internationales Archiv Fur, Ethnographie, 1940, Leiden
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka
- Maluku Tenggara Barat Dalam Angka.2009, Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara Barat
- Mengenal Tenun Tradisional Daerah Maluku, 1981/1982, Proyek Pengembangan Permuseuman Maluku